

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian nasional saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sektor UMKM menyumbang sekitar 61,5% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan, terutama di tengah dinamika global dan tantangan ketidakpastian ekonomi (Sirait et al., 2025). Kontribusi besar tersebut tidak hanya memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, melainkan juga terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat secara merata. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, UMKM memegang peranan krusial karena kedekatannya dengan masyarakat dan kemampuannya dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari secara cepat, fleksibel, serta sesuai dengan daya beli masyarakat (Harahap et al., 2023).

Selain menjadi salah satu tulang punggung perekonomian, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memiliki peran penting sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. UMKM mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, baik pemerintah, perbankan, swasta, maupun lembaga lainnya, karena dinilai mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi dan berkontribusi dalam mendorong aktivitas perekonomian di tingkat akar rumput (Layaman et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kaseng, 2025) yang menjelaskan bahwa UMKM memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Keberadaan UMKM membuat perekonomian lokal lebih adaptif, terutama di masa pemulihan pascapandemi

COVID-19, UMKM terbukti lebih cepat bangkit dibandingkan usaha besar karena fleksibilitas dalam produksi dan pemasaran. Dengan demikian, penting untuk terus memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan peningkatan pendapatan UMKM agar peran vitalnya dalam pembangunan nasional dapat terus terjaga.

Fenomena yang muncul di tingkat nasional menunjukkan bahwa meskipun kontribusi UMKM terhadap PDB sangat besar, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala yang sama, terutama dalam hal akses permodalan, literasi digital, dan daya saing produk. Menurut survei Bank Indonesia (2024), sekitar 60% pelaku UMKM di Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi dengan ekosistem digital, sementara 48% di antaranya mengalami kesulitan menjaga kestabilan pendapatan akibat perubahan perilaku konsumen pascapandemi. Hal ini menggambarkan bahwa UMKM membutuhkan strategi yang lebih adaptif terhadap perkembangan pasar dan teknologi agar mampu bertahan dalam jangka panjang.

Peran UMKM juga tidak serta-merta terbebas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah persaingan usaha yang semakin ketat, baik antar UMKM maupun dengan pelaku usaha yang lebih besar. Adapun tantangan yang di hadapi yaitu keterbatasan kemampuan memperoleh pembiayaan, teknologi, serta jangkauan pasar yang lebih besar. Dalam menghadapi era digitalisasi dan persaingan global, UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan inovasi dan strategi yang lebih efektif (Nasution et al., 2024). Tantangan tersebut juga diperparah dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin cepat mengikuti perkembangan gaya hidup, sehingga UMKM dituntut untuk selalu berinovasi. Fenomena ini menegaskan pentingnya penelitian untuk memahami lebih dalam faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada pendapatan UMKM, termasuk dalam konteks lokal seperti Kabupaten Indramayu.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki perkembangan UMKM cukup pesat. Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2023), jumlah UMKM di Kabupaten Indramayu mencapai lebih

dari 32 ribu unit usaha yang bergerak di berbagai bidang, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, perdagangan, hingga jasa. Kehadiran UMKM ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat local (Qadisyah et al., 2023). Dengan posisi geografis yang strategis, Indramayu memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan UMKM, terutama yang berbasis pada sektor perdagangan dan kuliner. Selain itu, Indramayu juga memiliki berbagai komoditas unggulan yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti mangga, hasil perikanan, serta rumput laut yang produksinya mencapai puluhan ribu ton per tahun. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan UMKM berbasis potensi lokal, terutama di sektor olahan pangan dan produk kreatif.

Kondisi yang terlihat di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun jumlah UMKM di Indramayu terus meningkat setiap tahunnya, sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi permasalahan klasik seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan ketidakstabilan pendapatan. Menurut hasil survei Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indramayu (2024), sekitar 58% pelaku UMKM mengaku pendapatannya berfluktuasi setiap bulan akibat faktor lokasi penjualan yang kurang strategis dan perubahan preferensi konsumen. Bahkan, 34% pelaku UMKM mengalami kesulitan mempertahankan konsumen karena meningkatnya persaingan antarpedagang, terutama di area publik seperti *Car Free Day* (CFD). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Wicaksono, A., & Rachmawati, 2024) yang menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan antar pelaku UMKM di wilayah perkotaan Jawa Barat cenderung meningkat akibat perbedaan strategi pemasaran dan adaptasi terhadap perilaku konsumen.

Salah satu bentuk kegiatan UMKM yang berkembang pesat adalah usaha mikro dalam sektor informal yang sering kita jumpai pada momen *Car Free Day* (CFD). *Car Free Day* (CFD) adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah pada setiap hari Minggu (Pemerintah Kabupaten Indramayu, 2023), dengan tujuan memberikan ruang bagi

masyarakat untuk berolahraga, berekreasi, sekaligus mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Indramayu, *Car Free Day* (CFD) yang dipusatkan di Alun-Alun Indramayu menjadi salah satu destinasi favorit masyarakat. Ribuan pengunjung hadir setiap minggunya, sehingga area tersebut menjadi peluang potensial bagi pedagang mikro untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2023), jumlah UMKM di Kabupaten Indramayu tumbuh rata-rata 4,7% per tahun dalam lima tahun terakhir. Sektor kuliner menjadi yang paling dominan dengan kontribusi sekitar 42% dari keseluruhan UMKM yang tercatat. Angka ini memperlihatkan bahwa sektor kuliner, termasuk pedagang makanan dan minuman di *Car Free Day* (CFD), merupakan tulang punggung UMKM Indramayu. Akan tetapi, data juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam tingkat pendapatan antar pelaku usaha mikro. Sebagian pedagang mampu menghasilkan rata-rata pendapatan harian di atas Rp1.000.000, sementara sebagian lainnya hanya mencapai Rp300.000 meskipun sama-sama berjualan di Lokasi *Car Free Day* (CFD).

Car Free Day (CFD) di Alun-Alun Indramayu berfungsi sebagai ruang publik yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga dan rekreasi, tetapi juga sebagai ajang promosi dan transaksi usaha mikro. Banyak pelaku usaha mikro memanfaatkan momentum *Car Free Day* (CFD) untuk menawarkan berbagai produk terutama kuliner, kepada masyarakat yang datang berolahraga atau sekadar berjalan-jalan (Rizal, M. H. S.& Sahri, 2024). Dengan adanya keramaian pengunjung, *Car Free Day* (CFD) menjadi peluang besar bagi pedagang untuk memperoleh pendapatan tambahan. Akan tetapi, meskipun peluangnya besar, tidak semua pedagang mendapatkan pendapatan yang sama, bahkan dalam kondisi yang relatif serupa. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan UMKM di Lokasi *Car Free Day* (CFD).

Terdapat variasi pendapatan yang cukup signifikan di antara pedagang *Car Free Day* (CFD) Indramayu. Sebagian pedagang mampu memperoleh

pendapatan tinggi karena menempati lokasi strategis, produk yang sesuai dengan preferensi konsumen, serta jam kerja yang lebih panjang. Namun, ada pula pedagang yang pendapatannya relatif rendah meskipun berjualan di lokasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi tingkat pendapatan para pelaku UMKM di *Car Free Day* (CFD) Indramayu. Menurut (Atira, 2024). Pemanfaatan Lokasi strategis dan pemahaman akan kebutuhan konsumen dapat berperan penting dalam menentukan keberhasilan usaha, terutama pada event-event seperti *Car Free Day* (CFD) yang hanya berlangsung beberapa jam setiap minggunya. Berdasarkan temuan dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa pendapatan para pedagang di *Car Free Day* (CFD) kabupaten Indramayu mengalami perbedaan.

Permasalahan utama yang muncul adalah tidak meratanya pendapatan para pelaku UMKM di *Car Free Day* (CFD) Indramayu. Perbedaan pendapatan ada yang mendapatkan 1.000.000 per harinya dan ada pula yang hanya mendapatkan 300.000 per harinya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang sudah di sebutkan di paragraf sebelumnya, antara lain lokasi usaha, preferensi konsumen, serta jam kerja. Lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penting dalam menarik perhatian konsumen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfred Weber dalam (Riyaldi & Amir, 2025) bahwa pemilihan lokasi yang tepat akan memengaruhi tingkat keterjangkauan konsumen. Selain itu, pemahaman terhadap preferensi konsumen juga berperan dalam menentukan daya tarik produk yang ditawarkan. Dalam konteks *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Indramayu, lokasi strategis dapat diidentifikasi sebagai area yang memiliki intensitas lalu lintas pejalan kaki yang tinggi, seperti di sekitar pintu masuk kawasan *Car Free Day* (CFD), jalur utama yang dilalui pengunjung, titik persimpangan, serta area yang menjadi pusat aktivitas dan keramaian masyarakat. Keberadaan pedagang pada titik-titik tersebut memungkinkan tingkat visibilitas yang lebih tinggi serta meningkatkan peluang terjadinya interaksi dan transaksi dengan konsumen. Selain itu, jam kerja yang lebih panjang

memungkinkan pedagang untuk memperoleh peluang transaksi yang lebih besar dibandingkan dengan pedagang yang beroperasi dalam waktu yang lebih singkat. Permasalahan ini menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM di *Car Free Day* (CFD) Indramayu relevan untuk dilakukan.

Selain faktor lokasi, preferensi konsumen juga memainkan peranan yang sangat penting. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bakri dan Rukaiyah (2025) yang menegaskan bahwa preferensi konsumen menjadi faktor dominan yang memengaruhi pendapatan UMKM kuliner. Konsumen memiliki selera dan kebutuhan yang berbeda-beda, baik dari segi harga, kualitas rasa, variasi produk, maupun pelayanan. Menurut Sundjaya (2023), preferensi konsumen dalam memilih produk dipengaruhi oleh faktor kualitas, harga, kebersihan, serta kesesuaian dengan tren gaya hidup. Dalam konteks *Car Free Day* (CFD), pola konsumsi pengunjung cenderung mengarah pada makanan dan minuman yang praktis, mudah dikonsumsi, serta sesuai dengan aktivitas rekreasi dan olahraga yang dilakukan. Dalam kondisi tersebut, produk kuliner seperti sushi dan dimsum menjadi salah satu jenis makanan yang relatif banyak diminati oleh konsumen di area *Car Free Day* (CFD). Hal ini disebabkan karena kedua produk tersebut tidak hanya praktis untuk dikonsumsi, tetapi juga memiliki daya tarik yang tinggi di tengah tren kuliner yang berkembang di masyarakat. Kecenderungan konsumen untuk memilih produk yang sedang populer menunjukkan bahwa aspek tren juga dapat memengaruhi preferensi pembelian. Oleh sebab itu, pedagang yang mampu menyesuaikan jenis produk yang dijual dengan selera, kebutuhan, dan tren konsumsi konsumen akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan usahanya.

Pedagang yang mampu menyesuaikan produk dengan preferensi konsumen biasanya akan lebih diminati, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Bakri & Rukaiyah (2025) menegaskan bahwa preferensi konsumen menjadi faktor dominan yang memengaruhi pendapatan UMKM kuliner di Bandung. Penelitian serupa oleh Mardiana & Annisarizki

(2017) juga menyebutkan bahwa faktor lokasi usaha dan modal sangat memengaruhi pendapatan pedagang di *Car Free Day* (CFD). Fakta ini menegaskan pentingnya preferensi konsumen sebagai variabel yang memengaruhi pendapatan UMKM. Artinya, variasi pendapatan UMKM di *Car Free Day* (CFD) Indramayu juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lokasi, preferensi konsumen, dan jam kerja, yang menjadi fokus penelitian ini.

Jam kerja juga menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Semakin lama jam kerja pedagang, semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan konsumen. Penelitian Wahyudi (2024) membuktikan bahwa jam kerja memiliki korelasi positif dengan pendapatan UMKM. *Car Free Day* (CFD) biasanya berlangsung mulai pukul 06.00 hingga 10.00 pagi, namun ada pedagang yang datang lebih awal dan pulang lebih akhir dibandingkan yang lain. Menurut teori produktivitas tenaga kerja (Anggraini, 2019), semakin panjang dan efektif jam kerja pedagang, semakin besar pula peluang memperoleh pendapatan. Pedagang yang datang lebih awal biasanya mampu menjaring konsumen sejak pagi, sedangkan pedagang yang pulang lebih cepat berpotensi kehilangan peluang penjualan.

Penelitian Wahyudi (2024) membuktikan bahwa jam kerja memiliki korelasi positif dengan pendapatan UMKM di sekitar Stadion Utama Riau. Semakin lama jam kerja pedagang, semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan konsumen. Fenomena serupa ditemukan oleh Hutagalung (2024) di Pasar Sibolga Nauli, bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro. Fakta ini memperkuat alasan memasukkan jam kerja sebagai salah satu variabel dalam penelitian di *Car Free Day* (CFD) Indramayu. Dari sisi dukungan pemerintah, Kabupaten Indramayu sebenarnya telah meluncurkan beberapa program untuk memberdayakan UMKM, misalnya pelatihan kewirausahaan, fasilitasi permodalan, hingga pembinaan digitalisasi (Robidi et al., 2025). Namun, efektivitas program ini sering kali belum maksimal dirasakan oleh pelaku UMKM yang berjualan di ruang publik seperti *Car Free Day* (CFD). Hal ini menimbulkan kesenjangan

antara potensi besar *Car Free Day* (CFD) sebagai ruang ekonomi dengan realitas pendapatan sebagian pedagang yang masih rendah. Fakta inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor yang benar-benar memengaruhi pendapatan usaha mikro di *Car Free Day* (CFD). Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep dasar dari teori lokasi usaha (Weber, 1929), teori perilaku konsumen (Nugraha et al., 2021), dan teori produktivitas tenaga kerja (Hutagalung, 2024). Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lokasi usaha, preferensi konsumen, dan jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro di *Car Free Day* (CFD) Indramayu. Penelitian ini juga relevan dengan konsep pemberdayaan ekonomi lokal, bahwa UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya (Sirait et al., 2025). Dengan memanfaatkan ruang publik seperti *Car Free Day* (CFD), UMKM dapat meningkatkan eksposur produknya dan menjangkau konsumen yang lebih luas. Namun, keberhasilan upaya ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti lokasi, strategi penjualan, jam kerja, serta kemampuan membaca preferensi konsumen. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM, kajian spesifik tentang *Car Free Day* (CFD) di Kabupaten Indramayu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan UMKM pada kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Indramayu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antar pedagang usaha mikro yang berjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu, meskipun mereka sama-sama berjualan di lokasi dan waktu yang sama.
2. Lokasi usaha yang ditempati pedagang tidak merata, ada yang berada di titik strategis (dekat pintu masuk/ramai pengunjung) dan ada yang

kurang strategis sehingga kemungkinan memengaruhi jumlah konsumen yang datang.

3. Preferensi konsumen terhadap jenis produk yang ditawarkan pedagang berbeda-beda, sehingga produk tertentu lebih laris sementara produk lain kurang diminati.
4. Lama jam kerja atau waktu berdagang setiap pelaku usaha mikro berbeda (ada yang mulai lebih awal dan ada yang pulang lebih cepat), sehingga berpotensi memengaruhi pendapatan harian mereka.
5. Belum adanya data dan analisis yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh faktor lokasi usaha, preferensi konsumen, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang mikro di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas fokus penelitian dan menghindari perluasan masalah dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada:

1. Objek penelitian hanya difokuskan pada usaha mikro yang berjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.
2. Variabel independen dalam penelitian ini hanya meliputi: lokasi usaha, preferensi konsumen, dan jam kerja.
3. Variabel dependen yang diteliti adalah tingkat pendapatan usaha mikro yang diperoleh dari hasil penjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pedagang yang aktif berjualan secara rutin pada kegiatan *Car Free Day* (CFD), bukan pedagang musiman atau yang hanya sesekali berjualan.
5. Waktu penelitian dibatasi pada periode tertentu sesuai jadwal pelaksanaan *Car Free Day* (CFD) di Alun-alun Indramayu, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi pada periode tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha mikro pada kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Indramayu?
2. Apakah preferensi konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha mikro pada kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Indramayu?
3. Apakah jam kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha mikro pada kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Indramayu?

E. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada bagian pendahuluan serta permasalahan yang telah diuraikan, secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan usaha mikro yang berjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.
- b. Untuk mengetahui pengaruh preferensi konsumen terhadap pendapatan usaha mikro yang berjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.
- c. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro yang berjualan di *Car Free Day* (CFD) Alun-alun Indramayu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi dan manajemen, terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha mikro.

- 2) Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh lokasi usaha, preferensi konsumen, dan jam kerja terhadap pendapatan pelaku usaha mikro.
- 3) Memperkaya literatur mengenai usaha mikro di Indonesia, terutama pada konteks kegiatan *Car Free Day* (CFD) sebagai ruang usaha nonformal.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaku usaha mikro memberikan informasi mengenai pentingnya memilih lokasi strategis, memahami selera konsumen, serta mengatur jam kerja yang efektif untuk meningkatkan pendapatan.
- 2) Bagi pemerintah daerah/instansi terkait menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM, khususnya dalam penyediaan ruang usaha di kegiatan *Car Free Day* (CFD).
- 3) Bagi masyarakat umum meningkatkan kesadaran akan potensi ekonomi lokal yang muncul dari kegiatan *Car Free Day* (CFD), sehingga dapat mendorong dukungan terhadap pengembangan usaha mikro.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika berfungsi sebagai gambaran umum yang menjelaskan dasar atau acuan suatu penelitian. Penyajian sistematika ini disusun secara menyeluruh agar mempermudah proses penulisan serta membantu pembaca memahami isi penelitian. Adapun susunan sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi beberapa komponen penting, yaitu latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, serta dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi uraian teori-teori yang mendukung penelitian seperti teori tentang lokasi usaha, preferensi konsumen, jam kerja, dan pendapatan usaha mikro. Pada bab ini juga dijelaskan hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan-tahapan yang diterapkan dalam penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi serta waktu pelaksanaan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, hingga metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan serta hasil analisis yang dilakukan. Uraian dalam bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif variabel, evaluasi instrumen penelitian, analisis model menggunakan *outer model* dan *inner model*, hasil pengujian hipotesis melalui SmartPLS, pembahasan temuan penelitian, serta rangkuman hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai bagian penutup, serta dilengkapi dengan sejumlah saran yang berkaitan dengan temuan penelitian.